

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Setiap masyarakat memiliki tradisi yang unik dengan ciri khasannya yang beragam. Tradisi menjadi bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat untuk mewujudkan rasa cinta terhadap tanah kelahirannya juga serta sebagai pendorong manusia berinteraksi sebagai makhluk sosial. Tradisi bahkan mampu menjadi sebuah sarana untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta seperti contohnya, Bali yang terkenal dengan budaya sabung ayamnya (tajen) dimana hal tersebut bukan hanya sekedar permainan bagi orang Bali, tetapi juga ritual sosial kesejajaran dengan ritual kepada dewa-dewa (Atmadja, 2015:214) maupun tradisi ruwatan di tanah Jawa sebagai upacara penyucian diri. Terdapat juga tradisi Kebo-Keboan di Desa Alasmalang yang tak kalah unik dan sarat akan makna dan nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Unik karena menjadi desa yang pertama menampilkan tradisi Kebo-keboan yang kemudian diikuti oleh desa lain. Serta erat kaitanya dengan pertanian. Dalam hal ini, penulis mencoba menelisik lebih dalam tentang kaitan antara tradisi kebo-keboan dan pertanian. Dunia pertanian tidak bisa lepas dari peranan air. Air menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai pondasi awal dalam sebuah peradaban. Sejarah mencatat, beberapa pusat peradaban tertua muncul dan berkembang pada lembah

sungai. Seperti peradaban Mesopotamia yang dibangun di tepi sungai eufrat dan tigris pada tahun 3000 SM. Peradaban air juga terjadi di Indonesia seperti menurut Soejono, ed (2000:159) penemuan fosil tertua oleh Dubois maupun Koenigswald, tidak jauh dari lembah sungai Trinil di Sangiran, menjadi bukti bahwa sejak zaman dahulu, manusia senantiasa bergantung pada air sebagai salah satu komponen untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya. Dari hasil peradaban itu pula muncul suatu kebudayaan yang mempengaruhi masyarakatnya. Tradisi kebo-keboan merupakan salah satu contoh dari kebudayaan yang lahir dari suatu peradaban air. Hal itu terbukti karena makna dari tradisi kebo-keboan yang penulis dapatkan dari wawancara dan survei lapangan menunjukkan bahwa kebo atau kerbau yang menjadi komponen penting di dalam tradisi ini adalah hewan yang menjadi penanda dari sebuah peradaban air. Hewan-hewan besar seperti singa, harimau, sapi, kerbau adalah hewan-hewan yang hidup dari suatu peradaban air. Di Desa Alasmalang juga masih terdapat hutan-hutan yang masih alami. Dimana hutan yang subur merupakan hasil dari sebuah sumber air yang masih terjaga. Hal itu semakin menjadi bukti bahwa, tradisi kebo-keboan lahir dari suatu peradaban air. Yang kemudian di wujudkan oleh masyarakat dengan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. Juga dengan adanya pemeran Dewi Sri di dalam pelaksanaan ritual adat kebo-keboan yang menjadi simbol sebagai permohonan agar pertanian di desa tersebut menjadi berkah dan jauh dari segala musibah.

Banyuwangi adalah sebuah kabupaten di provinsi Jawa Timur, Indonesia. kabupaten ini terletak di ujung paling timur pulau jawa, di kawasan tapal kuda,

dan berbatasan dengan kabupaten Situbondo di utara, Selat Bali di timur, Samudra Hindia di selatan serta kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso di barat, yang mana hal tersebut menjadikan wilayah kabupaten Banyuwangi menjadi yang terluas di Jawa Timur.

Banyuwangi merupakan bumi kandung bagi etnik yang bernama suku Osing. Suku Osing yang juga dikenal dengan istilah Lare Blambangan merupakan suku asli di daerah paling ujung timur pulau Jawa. Pada awalnya kepercayaan suku Osing adalah Hindu-Budha, namun karena perkembangan Islam di tanah Jawa pada masa akhir kerajaan Majapahit, mengakibatkan Islam masuk dan menyebar dengan pesat di tanah Blambangan dan secara perlahan merubah kepercayaan suku Osing yang berawal penganut Hindu-Budha menjadi seorang Muslim. Namun, juga terdapat suku Osing yang masih mempertahankan keyakinan lamanya yakni masih adanya pura-pura yang tersebar di beberapa wilayah di Banyuwangi. Masyarakat suku Osing masih memegang teguh budaya dan tradisi yang erat kaitannya dengan hal mistis, ini menyebabkan pandangan orang luar untuk menilai masyarakat suku Osing menjadi negatif. Budaya yang dimiliki suku Osing sangatlah beragam dengan ciri khasnya sendiri di setiap daerahnya seperti tarian, upacara adat, rumah adat, kampung adat, upacara kematian, pernikahan, kehamilan dan kematian. Di Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh ada sebuah tradisi yang sangat erat kaitannya dalam bidang pertanian yang biasa disebut dengan tradisi Kebo-keboan. Tradisi Kebo-keboan merupakan suatu budaya warisan leluhur yang masih dipertahankan eksistensinya bagi masyarakat Banyuwangi. Tradisi selalu memiliki latar belakang sejarah yang menjadi tonggak

lahirnya tradisi tersebut. Hal itu bisa dilihat dan di pelajari dari tutur kata atau sejarah lisan maupun studi dokumen. Tradisi Kebo-keboan rutin digelar setiap tahun sekali, tepatnya bulan Muharam atau Suro pada penanggalan Jawa, antara tanggal 1 sampai 10 suro. Walaupun rutin dilakukan, bukti-bukti menunjukkan banyak generasi muda tidak mengerti tentang makna dan nilai sejarah yang terkandung di dalam tradisi kebo-keboan tersebut. Generasi muda memaknai tradisi kebo-keboan hanya sebagai seremonia belaka. Karena tradisi kebo-keboan lebih dimengerti makna dan nilai sejarahnya oleh sebagian masyarakat yang usianya sudah tergolong tua.

Tradisi ini tetap langgeng di tengah-tengah gempuran modernisasi dan globalisasi. Meskipun pada akhirnya tetap saja pergeseran maupun pengikisan nilai dan sikap budaya tidak bisa dihindarkan. Masyarakat Banyuwangi khususnya suku osing yang berada di Desa Alasmalang tetap menjaga dan mempertahankan tradisi Kebo-keboan tersebut. Bahkan, menurut cerita yang diyakini selama turun temurun, Desa Alasmalang merupakan cikal bakal tradisi kebo-keboan yang dikemudian diikuti oleh Desa Aliyan. Dengan adanya penelitian ini masyarakat diharapkan dapat memahami dengan sejarah, tujuan pelaksanaan dan nilai nilai yang terkandung di dalamnya sebagai Pendidikan karakter sebuah bangsa. Hal ini sangat penting untuk dipelajari lebih lanjut, lebih kepada generasi mudanya yakni sebagai pewaris tradisi tersebut dari generasi sebelumnya. sehingga diharapkan tradisi Kebo-keboan bukan hanya sebagai sebuah tontonan melainkan bisa juga sebagai sebuah tuntunan bagi masyarakat Banyuwangi untuk bisa mengerti sejarah dan makna budayanya

sebagai cerminan dari nilai-nilai karakter yang positif untuk masyarakat di Desa Alasmalang khususnya, sehingga apa yang diwariskan tersebut tidak hanya sebatas sebuah hiburan saja.

Fenomena tradisi Kebo-keboan ini menjadi menarik bukan saja karena meriahnya tradisi tersebut dalam setiap ritualnya, melainkan juga mengandung nilai sejarah dan makna di dalamnya. Karena jika sebuah tradisi tidak memiliki nilai sejarah dan makna maka cepat atau lambat akan di tinggalkan oleh masyarakatnya. Tradisi Kebo-keboan di Desa Alasmalang, Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi juga sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai sumber belajar Sejarah di SMA kelas X yakni pada Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran Fase E dimana peserta didik mampu memahami konsep-konsep dasar manusia, ruang, waktu, diakronis (kronologi), sinkronis, guna sejarah, sejarah dan teori sosial, metode penelitian sejarah, serta sejarah lokal. Melalui literasi, diskusi, kunjungan langsung ke tempat bersejarah, dan penelitian berbasis proyek kolaboratif peserta didik mampu menganalisis serta mengevaluasi berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia meliputi konsep asal-usul nenek moyang dan jalur rempah di Indonesia, kerajaan Hindu-Buddha, dan kerajaan Islam di Indonesia. Sejauh ini, sudah banyak peneliti yang mengkaji mengenai budaya budaya di indonesia khususnya di daerah Jawa Timur. Dari sekian banyaknya kajian tentang budaya di indonesia tersebut sangat membantu dalam penelitian ini, karena kajian kajian tersebut berfungsi sebagai acuan serta stimulus untuk melahirkan karya terkait Sejarah dan Pemertahanan Tradisi Kebo Keboan sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA.

Penelitian tentang Tradisi Kebo-keboan sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebagai pemenuhan tugas akhir. Diantaranya :

Ade Terina Febriyanti sebagai tugas akhir perkuliahan dengan judul *Mantra Dalam Upacara Adat Kebo-keboan Masyarakat Using Banyuwangi*. (2011) Dari hasil penelitian tersebut lebih mengacu pada kehidupan sosial dan pengaruh tradisi dalam kehidupan masyarakat desa alasmalang.

Aulia Mika Eva Damayanti *Mitos Dalam Upacara Adat Kebo-keboan Masyarakat Osing Di Desa Alasmalang, Banyuwangi : Kajian Etnografi* (2018) . Dari hasil penelitian tersebut lebih mengacu pada kepercayaan masyarakat Desa Alasmalang terhadap mitos dalam upacara adat kebo-keboan ditinjau dari keilmuan etnografi.

Dinna Eka Graha Lestari *Upacara Adat Kebo-keboan Desa Alasmalang, Suatu Kajian Ekonomi, Sosial, Budaya Dan Religi Masyarakat Using* (2020) dimana dalam penelitian tersebut lebih mengacu kepada peran tradisi kebo-keboan sebagai penunjang ekonomi masyarakat Desa Alasmalang serta peran tradisi di dalam sistem religi masyarakat Desa Alasmalang.

Fajar Dimas Priyatma *Konstruksi Sosial Atas Ritual Keboan* (2021) dalam hasil penelitian tersebut lebih mengacu kepada peran tradisi dalam mengatur sistem sosial kemasyarakatan sebagai pelaku dari ritual adat kebo-keboan.

Nova Rizky Rinata *Upacara Adat Kebo-keboan Banyuwangi Sebagai Ide Penciptaan Motif Batik Dalam Busana Artwear* (2022) hasil dari penelitian ini adalah pemanfaatan tradisi kebo-keboan di Desa Alasmalang dalam penciptaan motif batik dalam busana artwear.

Dari sekian banyaknya penelitian tentang tradisi kebo-keboan tersebut tentu saja memiliki perbedaan antara tulisan-tulisan sebelumnya dengan tulisan penulis dalam penelitian ini yang berjudul Sejarah Dan Pemertahanan Tradisi Kebo-keboan yang memiliki tujuan pengintegrasian tradisi kebo-keboan sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Dimana hal tersebut tidak dapat di temukan dalam tulisan tulisan sejenis lainnya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas dapat penulis rumuskan beberapa rumusan masalah, di antaranya :

- 1.2.1 Mengapa tradisi Kebo-keboan di Desa Alasmalang, Singojuruh, Banyuwangi di pertahankan?
- 1.2.2 Nilai-nilai karakter apa yang ada di dalam tradisi Kebo-keboan di Desa Alasmalang, Singojuruh, Banyuwangi?
- 1.2.3 Bagaimana mengintegrasikan tradisi Kebo-keboan sebagai sumber belajar sejarah di SMA?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian antara lain :

- 1.1.1 Untuk Mengetahui alasan tradisi Kebo-keboan masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Alasmalang, Singojuruh, Banyuwangi.

1.1.2 Untuk mengetahui nilai nilai karakter yang ada di dalam tradisi Kebo-keboan masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Alasmalang, Singojuruh, Banyuwangi.

1.1.3 Untuk mengetahui Potensi yang dimiliki Tradisi Kebo Keboan yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar Sejarah di SMA.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis yakni sebagai berikut :

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan secara umum dan ilmu sejarah pada khususnya terutama sekali mengembangkan sejarah lokal.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Siswa, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tambahan arti penting sejarah masa lalu, yang dapat dijadikan pedoman dalam melangkah ke depan.
2. Guru, penelitian pendidikan sejarah ini, dapat dijadikan sebagai suatu bahan untuk mengembangkan model-model pembelajaran inovatif yang tidak hanya terbatas pada pembelajaran verbal saja, dan penelitian ini juga dapat dijadikan objek dalam pembelajaran kontekstual

3. Masyarakat, agar terus dapat menjaga dan memelihara budaya warisan leluhur sebagai wujud dari kebhinekaan
4. Peneliti sejenis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan merangsang pihak-pihak yang berminat untuk melakukan penelitian sejenis ataupun menelaah masalah-masalah kesejarahan lainnya
5. Jurusan Pendidikan Sejarah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan dalam mengembangkan mata kuliah yang ada, terutama dapat diintegrasikan dalam mata kuliah Pendidikan Multikultur sebagai salah satu objek tujuan pembelajaran sejarah luar kelas.

